

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan menyampaikan tujuan yang mereka rasakan di dalam hati dan pikiran mereka. Tidak hanya dalam bentuk lisan, akan tetapi bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan.

Di dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur saling berinteraksi untuk menghasilkan tindak tutur dalam sebuah percakapan. Tanpa bahasa, penutur dan lawan tutur tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dari interaksi tersebut, tuturan yang ada dapat menimbulkan perasaan di hati dan pikiran yang menimbulkan berbagai macam percakapan, salah satunya ungkapan emosi.

Dalam lingkup pragmatik, emosi merupakan salah satu bagiannya. Pragmatik mengkaji bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam proses komunikasi. Emosi sering kali terjadi apabila tidak sesuai harapan dan keinginan dari penutur dan lawan tutur. Emosi merupakan respon terhadap stimulus yang menyebabkan perubahan fisiologis, serta perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meluapkan perasaan dalam waktu yang singkat.

Bentuk emosi yang muncul kerap dirasakan atas sikap penutur dan lawan tutur yang timbul atas dasar suasana perasaan saat itu. Emosi dapat berupa perwujudan dari bahagia, sebal, frustrasi, duka cita, marah, takut, cemburu, khawatir, sedih, dan lain-lain. Emosi tidak menggunakan pikiran rasional karena emosi hanya mengandalkan perasaan dan tidak mempertimbangkan logika dan mengeluarkan

bahasa emosi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanti (2014: 103) bahwa emosi marah yang timbul pada saat seseorang merasa dipojokkan, diremehkan, difitnah atau mendapatkan perlakuan-perlakuan yang dapat menyinggung harga diri seseorang atau karena frustrasi. Luapan emosi yang timbul dapat menimbulkan kekuatan yang tidak terduga dan seringkali emosi marah ini diekspresikan dalam bentuk perlawanan fisik, sumpah serapah, dan perbuatan destruktif atau mendiamkan orang lain yang membuat marah.

Bahasa emosi adalah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dikeluarkan dari luapan emosi dalam pikiran kemudian baru mengeluarkan suatu tindakan. Dalam bahasa emosi, penutur dan lawan tutur berarti sedang menyampaikan sesuatu, baik itu pesan yang dirasa, pesan yang disampaikan, dan juga rasa yang diterima. Berbicara tentang apa yang ingin disampaikan, bagaimana menyampaikannya, dan bagaimana menerimanya. Seperti emosi marah, akan lebih mudah timbul apabila penutur dan lawan tutur merasa sesuatu yang diterima tidak pahamiannya. Oleh sebab itu, penutur dan lawan tutur menjadi marah karena mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain.

Dalam interaksi sosial, emosi memegang peran sangat penting. Bayangkan bagaimana seandainya relasi antarpribadi berlangsung tanpa disertai emosi, kita berkomunikasi dengan ekspresi datar, tanpa lonjakan perasaan. Meskipun demikian, ekspresi emosi meledak-ledak tidak dapat diterima oleh masyarakat. Itulah sebabnya diperlukan pengendalian emosi, bukan hanya untuk mengurangi ekspresi emosi yang tidak diharapkan, melainkan juga mengendalikan beberapa

bentuk emosi yang sering kali menyulitkan kita sendiri, seperti kemarahan, kecemasan, rasa bersalah, dan juga cinta romantis.

Nagari Kubang adalah suatu kenagarian yang terletak di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Kubang terdiri dari 7 Jorong yaitu Jorong Kubang, Jorong Koto Baru, Jorong Tanjung Barulak, Jorong Koto Syarikat, Jorong Limo Koto, Jorong Taratak, dan Jorong Siamang Bunyi. Di penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian di Jorong Taratak, hal ini disebabkan oleh penulis berasal dari Jorong Taratak dan juga sebagian masyarakat di sini penggunaan kalimat bermakna emosional bervariasi dengan dialek Nagari Kubang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat emosional marah di Jorong Taratak, Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota berikut.

(1) *Yo indak bautak ang de ya*
'Ya tidak punya otak kamu ya'.

Pada contoh (1) tersebut terlihat kalimat bermakna emosional marah yang diucapkan oleh seorang bapak kepada anaknya ketika bapak menyuruh anaknya untuk membeli kopi di warung, karena si anak salah membeli kopi dan tidak sesuai dengan yang dipesan oleh bapaknya. Saat itu, bapak merasa kecewa. Contoh (1) di atas merupakan kalimat emosional marah kecewa yang diucapkan dengan nada tinggi. Kalimat emosi marah ini ditandai dengan *indak bautak,*' tidak punya otak'.

Alasan dipilihnya daerah Jorong Taratak, Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota ini karena berdasarkan inspirasi peneliti mengamati seorang anak yang sering menggunakan kalimat bermakna marah

ketika berbicara dengan ibunya sendiri. Maka penulis juga ingin tahu apakah masyarakat di Nagari Kubang yang lainnya juga menggunakan kalimat bermakna marah saat berbicara. Selain itu penelitian terhadap kalimat bermakna emosional marah bahasa minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Kurangnya pengendalian masyarakat dalam berbicara kepada lawan tuturnya dalam mengungkapkan emosi sehingga dapat dilihat sesuatu yang mendasari berapa jenis kalimat bermakna emosi marah dan bentuk-bentuk kalimat emosi marah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang mengkaji kalimat emosional khususnya emosi marah di antaranya yaitu Mira Novianti (2004) yang mengkaji jenis kalimat emosi marah di Kenagarian Lubuk Basung, Kecamatan Sangkir, Kabupaten Agam. Selanjutnya, Desti Nopita Sari (2015) yang mengkaji kalimat emosional dari segi kesantunan di Bintuhan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan ini adalah objek penelitian, serta penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak pada bentuk kesantunan kalimat emosional (marah, takut, dan cinta), sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya terletak pada jenis dan bentuk kalimat bermakna emosional marah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap penggunaan kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh kota. Selain itu, penelitian terhadap kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak,

Kabupaten Lima Puluh Kota di daerah Jorong Taratak sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis kalimat bermakna emosional dan bentuk-bentuk kalimat emosional marah di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih judul Analisis Kalimat Bermakna Emosional Marah Bahasa Minangkabau Dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada jenis dan bentuk kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh kota.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Berapa jeniskah kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek di Jorong Taratak, Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh kota?
2. Bagaimanakah bentuk kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Jenis-jenis kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh kota.
2. Bentuk-bentuk kalimat bermakna emosional marah bahasa Minangkabau dialek Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk kalangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa, sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai tuturan emosional.
- b. Guru, dapat dijadikan pedoman dalam bertindak tutur dan sebagai bahan ajar guru dalam proses pembelajaran di sekolah.
- c. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan aspek yang berbeda.